



Problematik dan Krisis Pendidikan Islam

Suhartini Khalik¹, Syarifuddin Ondeng², Saprin³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sidenreg Rappang

^{2,3}Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, Indonesia

Email: skhalik23@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 25-01-2024

Accepted: 18-03-2024

Published: 28-04-2024

Keywords:

*Problematic
Islamic Education
Challenges
Solutions*

Abstract

This research aims to describe the problematic and crisis of Islamic education, encompassing the issues faced by contemporary and future Islamic education, the challenges posed to Islamic education in the present and future, and alternative solutions to the issues of current and future Islamic education. The study adopts a qualitative research approach utilizing literature review (library research), with books and other literature as the main focus of the research. The literature obtained from various references is critically and comprehensively analyzed to support the propositions and ideas presented in the research. The challenges faced by contemporary Islamic education include the deterioration of the pillars of character education, the existence of Islamic educational institutions such as pesantren and madrasah that need to develop their curriculum to meet the demands of the times, among other issues. Specific challenges involve educational management aspects, where future education planning needs to encompass three fundamental aspects of society: socio, techno, and bio futures, with all implications and impacts on human life. Particularly for pesantren, there is a challenge in addressing the progress of Science and Technology (Iptek), Western culture, and unfounded accusations directed towards Islamic boarding schools. Alternative solutions proposed include a new paradigm for Islamic education based on both the theocentric and anthropocentric philosophies. Islamic education should be capable of building scholarly and progressive educational integration of spiritual, moral, and material values for human life. Additionally, Islamic education should emphasize a more flexible structure, treating students as individuals in constant development, and consistently interacting with the environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematik dan krisis pendidikan Islam yang meliputi problematik pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang, tantangan pendidikan Islam pada masa kini dan masa yang akan datang, dan alternatif solusi problematik pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur (library research) dengan buku-buku dan literatur lain sebagai fokus utama penelitian. Materi pustaka yang diperoleh dari beragam referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam, bertujuan untuk mendukung proposisi dan ide-ide yang dikemukakan dalam penelitian. Problematik yang dihadapi pendidikan Islam masa kini diantaranya adalah hancurnya pilar-pilar pendidikan karakter, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang harus bisa mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman, dan lain sebagainya. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi adalah segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan masa depan harus meliputi tiga ciri pokok masyarakat, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan

segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Tantangan secara khusus yang ditujukan kepada pesantren adalah bagaimana upayanya dalam menghadapi kemajuan Iptek, budaya Barat, dan tuduhan miring yang dilontarkan kepada pondok pesantren. Ada beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan, antara lain paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materil bagi kehidupan manusia, dan pendidikan Islam harus lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Kata Kunci: Problematik, Pendidikan Islam, Tantangan, Solusi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik selain meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membudayakan dan memberdayakan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi orang yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara mereka sendiri.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu, serta dalam pengembangan masyarakat Islam secara keseluruhan. Namun, pada masa kini, pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia, menghadapi sejumlah masalah dan tantangan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini akan membahas problematik dan krisis dalam pendidikan Islam masa kini serta mempertimbangkan tantangan di masa yang akan datang.

Pendidikan Islam adalah proses mengubah nilai-nilai Islam, yang merupakan sumber hikmah dari al-Qur'an dan al-Sunnah, karena pentingnya pendidikan. Islam menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang mulia dan tinggi. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS al-Mujadilah (58): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang berilmu dengan pahala dan keridhaan-Nya.[1] Jelas bahwa pengetahuan membawa orang-orang yang terus berpikir dan mempelajari gejala alam ke arah "ilmu pengatahuan", yang dihasilkan melalui dzikir kepada Allah yang menghasilkan berbagai jenis pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kemajuan teknologi, demokratisasi, dan dekadensi moral adalah masalah empirik utama dalam dunia pendidikan Islam. Pada dasarnya, institusi pendidikan Islam harus mengubah kurikulumnya untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dan bersaing di pasar global. Akibatnya, pendidikan karakter (akhlak) sangat penting karena jika tidak diberikan perhatian yang cukup, perilaku yang tidak bermoral akan muncul dengan cepat, seperti tawuran yang sering terjadi antara peserta didik dan guru, serta kecenderungan untuk berjudi dan minum minuman keras.

Bahkan di kota-kota besar, hal ini cenderung menjadi kebiasaan dan membentuk pola yang konsisten, membentuk "musuh bebuyutan". Geng motor sering terjerumus dalam tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Terjadinya perilaku menyimpang adalah fenomena lain yang sangat mencoreng reputasi peserta didik dan institusi pendidikan. Hal ini bukan hanya terjadi pada sekolah yang ada di kota-kota besar saja namun, juga menjalar sampai pada sekolah yang ada di pedesaan.[2]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur (library research) dengan buku-buku dan literatur lain sebagai fokus utama penelitian. Riset kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi pustaka,[3] melibatkan serangkaian kegiatan penelitian yang terkait dengan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, kemudian membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian tersebut. Secara lebih rinci, Sugiyono[4] menyatakan bahwa studi kepustakaan berfokus pada kajian teoretis melalui referensi-referensi yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini secara inheren terkait dengan literatur-literatur ilmiah. Materi pustaka yang diperoleh dari beragam referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam, bertujuan untuk mendukung proposisi dan ide-ide yang dikemukakan dalam penelitian.[5]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Problematik Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa yang Akan Datang

Saat ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin meningkat. Pendidikan Islam perlu dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah memperlihatkan dirinya sebagai sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, responsif terhadap perubahan, berorientasi pada masa depan, seimbang, mengutamakan mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis, dan sebagainya.[6]

Namun hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoretis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

Pentingnya pendidikan berkualitas saat ini semakin diakui. Pendidikan Islam harus dapat mengikuti kemajuan dan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam telah menunjukkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, menanggapi perubahan, berorientasi pada masa depan, seimbang, berorientasi pada standar tinggi, adil, demokratis, dan dinamis. Pendidikan Islam selalu mengalami perubahan, mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi modern, sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Inovasi juga terjadi pada hampir semua aspek pendidikan Islam, termasuk kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, dan manajemen. Dengan inovasi ini, pendidikan Islam saat ini di Indonesia sangat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, institusi, dll. Umat Islam, melalui tokoh pendiri dan pengelolanya, berusaha keras untuk mencapai kemajuan ini.

Saat ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin meningkat. Pendidikan Islam perlu dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah memperlihatkan dirinya sebagai sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, responsif terhadap perubahan, berorientasi pada masa depan, seimbang, mengutamakan mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis, dan sebagainya.[6]

Pertama, kecenderungan ke arah integrasi ekonomi, yang menghasilkan persaingan bebas di bidang pendidikan. Pendidikan telah menjadi komoditas yang diperdagangkan karena munculnya konsep pendidikan yang berbasis sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (Total Quality Management/TQM), interpreneur universitas, dan undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP). Saat ini, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan orang, atau mencetak orang yang baik; tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang berpikiran ekonomi dan mengejar keuntungan material.[7]

Kedua, kecenderungan fragmentasi meningkatkan harapan masyarakat. Pengembangan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (school-based management) menunjukkan kecenderungan ini. Manajemen ini memungkinkan komite atau majelis sekolah atau madrasah untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan serta menyediakan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik. Model belajar mengajar yang disebut Paikem adalah peserta didik yang terlibat, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Ketiga, semakin banyak orang yang menggunakan teknologi canggih, khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TKI), seperti komputer. Teknologi canggih ini juga telah masuk ke dunia pendidikan seperti dalam proses belajar mengajar, keuangan, dan administrasi sekolah. Para peserta didik atau mahasiswa

dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh melalui TKI ini (*distance-learning*). Selain itu, tugas dan tanggung jawab pendidik telah berubah menjadi fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamsator. Pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai sumber pengetahuan tunggal. Pada gilirannya, keadaan menuntut model manajemen pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI).[8]

Keempat, kecenderungan interdependency, juga dikenal sebagai ketergantungan, adalah ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhannya hanya dengan bantuan orang lain. Ini terjadi secara intensif dan bergantung pada berbagai taktik dan siasat negara maju untuk membuat negara berkembang. Dunia pendidikan juga mengalami ketergantungan ini. Akreditasi sekolah, baik di tingkat nasional maupun internasional, selain meningkatkan kualitas pendidikan, juga menunjukkan bahwa sekolah tergantung pada pengakuan dari pihak eksternal. Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk peserta didik memiliki kemampuan praktis membuat dunia pendidikan tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selain itu, lulusan pendidikan harus memenuhi persyaratan lapangan kerjanya, yang membuatnya bergantung pada pengguna lulusan.[8]

Kelima, munculnya penjahajahan baru dalam kebudayaan menyebabkan pola pikir masyarakat pengguna pendidikan berubah. Dari sebelumnya mereka belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan mental mereka, namun mereka sekarang belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Selain itu, kecenderungan baru untuk penjahajahan kebudayaan telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya kota, yaitu budaya yang hedonistik, materialistik, rasional, praktis, dan pragmatis. Dengan kecenderungan budaya seperti ini, ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik menjadi kurang populer. Mereka meminta pendidikan agama yang sesuai dengan budaya kota. Mata pelajaran agama yang disajikan secara normatif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman karena hal ini. Karena keadaan ini, ajaran agama harus direformulasi, diaktualisasi, dan dikontekstualisasi. Dengan cara ini, ajaran akan terasa efektif dan transformatif.[8]

Problem pendidikan Islam sangat penting dan harus segera ditangani jika tidak akan berdampak negatif pada dunia pendidikan Islam. Fakta empirik tentang pendidikan Islam saat ini sangat memprihatinkan, terutama tentang masalah dekadensi moral, yang merusak citra pendidikan Islam. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian.

Secara kebahasaan, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat atau watak. Dalam bahasa Indonesia, kata "karakter" berasal dari bahasa Inggris "karakter", yang berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang berasal dari kata "karakter", yang artinya "watak", "sifat", "peran", dan "karakter", yang artinya "menggabungkan semua sifat manusia yang konsisten, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan.[9]

Pendidikan adalah proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas tinggi untuk bangsa ini. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, masih ada beberapa masalah terkait pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Permasalahan pendidikan Islam saat ini akan dibahas di sini.

3.1.1 Problem Konseptual Teoretik Pendidikan Islam

a. Pendekatan Orientasi Sistem

Di tengah krisis nilai-nilai cultural akibat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial, pendekatan orientasi sistem adalah salah satu contohnya. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih besar dari yang dihadapi pada awal penyebaran Islam. Tantangan tersebut adalah munculnya aspirasi dan idealitas umat manusia, yang memiliki banyak nilai dan memiliki tuntutan hidup yang sederhana dan kompleks. Agama harus dimasukkan ke dalam jiwa manusia karena kebutuhan manusia yang semakin kompleks membuat hidup kejiwaannya semakin sulit.[6]

b. Pelembagaan proses pendidikan Islam

Pelembagaan proses pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang merupakan bagian integral dari struktur masyarakat atau bangsa. Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam selalu mengacu pada dan responsif terhadap perkembangan masyarakat. Lebih lanjut, pergeseran arah pemikiran masyarakat yang cenderung mengarah pada pola pikir rasional dan teknologis, yang sering kali berarti menjauh dari tradisionalisme budaya-pendidikan, semakin berkembang pesat. Hal ini diperhatikan lebih lanjut jika kita mempertimbangkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah menanamkan nilai-nilai ilahi yang tinggi ke dalam jiwa setiap individu melalui berbagai aspek kehidupan manusia. [10]

c. Pengaruh Sains dan Teknologi Canggih

Dampak positif dari kemajuan teknologi saat ini adalah kemampuannya untuk memfasilitasi dan memudahkan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Ini membantu individu yang sibuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, dampak negatif dari teknologi modern mulai terlihat di depan mata kita. Pada dasarnya, dampak negatif ini dapat melemahkan aspek mental, spiritual, atau jiwa yang sedang berkembang dalam berbagai aspek penampilan dan gaya hidup. Masalah baru yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam adalah bagaimana menghasilkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta nilai-nilai tradisional (Imtak) dalam pembentukan individu dan masyarakat. Hal ini melibatkan arah pendidikan Islam untuk mengarahkan individu dan masyarakat menuju pemahaman yang seimbang antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisional yang berakar.

d. Krisis Pendidikan Islam

Beberapa ahli perencanaan pendidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis pendidikan yang berasal dari krisis orientasi dalam masyarakat saat ini. Ini mengarah pada perlunya perubahan dalam sistem pendidikan Islam, yang mencakup sejumlah fenomena, antara lain sebagai berikut.

- 1) Krisis Nilai-nilai. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, dahulu dikenal sebagai masyarakat yang ramah, berbudaya, dengan moral dan akhlak yang tinggi. Namun, nilai-nilai ini telah terkikis seiring dengan pengaruh globalisasi yang kuat. Nilai-nilai kehidupan yang dulu dijaga kini mulai goyah bahkan hilang.
- 2) Krisis Konsep Hidup yang Baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup yang baik dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, dan kemasyarakatan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Kurangnya Sikap Idealisme Remaja: Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda agar memiliki wawasan realistik tentang masa depan bangsa.
- 3) Krisis pendidikan Islam ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik individu, yang mencakup nilai-nilai tradisional, moral, dan akhlak yang kuat seiring dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini membantu membangun generasi yang dapat berkontribusi positif dalam menghadapi perubahan zaman.
- 4) Sikap manusia menjadi semakin pragmatis, yang pada gilirannya mengarah pada individualisme dan materialisme. Hubungan antar manusia sekarang didasarkan pada keuntungan materil dan status daripada ikatan cinta.[10]

3.1.2 Hancurnya Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, yang bergantung pada moral, nilai-nilai, agama, dan kewarganegaraan, semuanya berperan dalam membantu perkembangan peserta didik menuju kedewasaan yang lebih matang, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam konteks kehidupan bersama. Namun, dalam praktiknya, lembaga pendidikan sering kali terjebak dalam budaya yang bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter ini. Budaya sekolah yang tidak etis, seperti kejujuran yang terabaikan, tindakan menyontek, manipulasi nilai, penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bisnis buku pelajaran yang merugikan peserta didik, kurangnya disiplin, ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan, bahkan pelecehan seksual, masih menjadi permasalahan umum di lembaga pendidikan saat ini. Semua contoh ini sangat bertentangan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter.

Pada Kenyataannya, pilar-pilar yang seharusnya mendukung karakter ini kini semakin tidak efektif karena kekurangan dalam metodenya. Pengajaran tentang moral, nilai-nilai, agama, dan kewarganegaraan memang penting, karena perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengertian mereka terhadap hal-hal yang mereka lakukan. Namun, upaya ini harus disertai dengan contoh yang baik dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama para guru. Selain itu, diperlukan lingkungan pendidikan yang mendukung, tindakan edukatif dan didaktis yang tepat, penentuan nilai-nilai prioritas yang menjadi acuan, bukti konkret penerapan nilai-nilai tersebut, serta evaluasi dan refleksi yang terus-menerus dan kritis.[10]

3.2 Tantangan Pendidikan Islam Pada Masa Kini dan Masa yang Akan Datang

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang lebih berat daripada masa awal penyebaran Islam. Tantangan ini muncul dari aspirasi dan idealisme manusia yang semakin kompleks dengan nilai-nilai ganda, sementara tuntutan hidup juga semakin rumit. Tugas pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya tidak lagi menghadapi masalah-masalah kehidupan yang sederhana, melainkan masalah-masalah yang sangat kompleks. Dalam menghadapi meningkatnya permintaan dari manusia yang semakin kompleks, pendidikan Islam harus menghadapi kompleksitas kehidupan manusia yang juga semakin dalam, dengan berfokus pada dimensi spiritual dan agama dalam kehidupan mereka.[10]

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat industri-teknologi saat ini dan masa yang akan datang, sebagaimana dijelaskan oleh Skinner, yang merupakan pelopor dalam pendidikan teknologis-behavioris, adalah bahwa pendidikan sering kali dianggap hanya sebagai cabang dari kemajuan teknologi ilmiah yang paling penting, yang secara signifikan memengaruhi kehidupan manusia. Padahalnya, pendidikan seharusnya menjadi pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan manusia dalam masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan spiritual.

Pengelolaan pendidikan, perencanaan untuk masa depan harus mencakup tiga aspek masyarakat: sosio, tekno, dan bio, serta dampak-dampaknya terhadap jiwa manusia. Ini mencakup perubahan dalam struktur keluarga, pandangan tentang peran ibu, etika seksualitas, pandangan agama dalam masyarakat, dan masalah-masalah sosial lainnya. Di sisi teknologi, perkembangan energi fisika tinggi, inovasi, dan penggunaan sinar laser memainkan peran penting. Perubahan dalam teknologi juga mencakup perubahan dalam tenaga kerja, energi terbarukan, serta kesadaran akan keberlanjutan sumber daya alam.

Dalam menghadapi masa depan yang semakin kompleks ini, pendidikan Islam harus mampu mengadaptasi strategi dan pendekatan yang relevan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Transportasi umum dalam skala besar, toko-toko yang berlokasi dekat dengan pemukiman, serta pusat perbelanjaan mobil yang terdesentralisasi semakin berkembang. Perdagangan internasional dan investasi asing menjadi kekuatan global yang berkontribusi pada stabilitas dan perdamaian dunia. Perusahaan teknik cenderung merugi lebih banyak daripada mendapat keuntungan akibat persenjataan nuklir.

Masa depan di bidang biologi ditandai dengan peningkatan diskusi tentang penggunaan teknik modifikasi perilaku seperti kimia, elektronik, dan psikologi, serta isu-isu terkait manipulasi genetika. Hasrat untuk mengendalikan pertumbuhan populasi (ZPG) mengarah pada pemilihan orangtua berdasarkan faktor genetika. Teknik pengendalian kelahiran semakin ditingkatkan. Penurunan umur harapan hidup disebabkan oleh kelangkaan sumber daya makanan dan polusi lingkungan, sementara ilmu hayat, biokimia, dan ilmu perilaku seperti psikologi diperkirakan akan terus berkembang.

Namun, penting untuk diingat bahwa masa depan manusia masih sangat bergantung pada lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non-formal, sebagai pusat pengembangan dan pengarahan perkembangan manusia modern menuju arah yang lebih optimis. Terlebih lagi, jika pendidikan ini dilandasi oleh nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan manusia yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti sosial, psikologis, budaya, dan teknologi.

Dalam konteks ini, pesantren, sebagai salah satu lembaga yang berfokus pada pendidikan Islam, menghadapi sejumlah tantangan dalam mengikuti arus globalisasi.

- 1) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Pesantren perlu berinovasi dalam kurikulum dan struktur pendidikan mereka, mulai dari pendekatan salafiyah hingga program-program modern seperti madrasah diniyah, sekolah kejuruan, dan universitas. Ini memungkinkan lulusan pesantren untuk memiliki pemahaman yang lebih luas, mencakup ilmu-ilmu modern dan isu-isu kontemporer, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren.[11]
- 2) Pengaruh Budaya Barat. Dalam menghadapi budaya Barat yang cenderung hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekuler, pesantren diakui sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk karakter bangsa. Pesantren menerapkan nilai-nilai religiusitas melalui ajaran tasawuf, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan, sehingga karakter santri terbentuk dengan efektif. Pesantren juga menggabungkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan nilai-nilai agama, yang berbasis pada iman dan takwa.[11]
- 3) Tuduhan Negatif. Pesantren seringkali menghadapi tuduhan negatif, terutama dari Barat, yang mengaitkannya dengan terorisme. Namun, tuduhan semacam itu tidak memiliki dasar yang kuat, dan banyak pemimpin pesantren telah menunjukkan komitmen mereka terhadap nasionalisme, perdamaian, dan toleransi. Pesantren harus terus memainkan peran mereka dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.
- 4) Pengembangan Ilmu Agama. Pesantren masih menjadi tempat utama masyarakat untuk mencari panduan tentang ajaran agama. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren perlu memberikan jawaban yang cepat dan relevan terhadap masalah-masalah kontemporer. Penelitian dan kajian ilmu agama di pesantren harus terus berkembang untuk menjawab tuntutan zaman.[6]

3.3 Alternatif Solusi Problematik Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa yang Akan Datang

Pada era globalisasi saat ini, ada sepuluh (sepuluh) prinsip pendidikan Islam yang harus diikuti untuk mewujudkan masyarakat madani. Hal tersebut dapat menjadi ancaman solusi menghadapi problematik pendidikan Islam.

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dan sektor lain. Sistem pendidikan harus selalu bekerja sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia.
2. Pendidikan bukan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya; sebaliknya, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.
3. Prinsip pemberdayaan masyarakat memungkinkan semua institusi sosial, terutama yang berkaitan dengan pendidikan generasi muda, seperti pesantren, keluarga, dan organisasi pemuda, untuk mengembangkan fungsi pendidikan yang efektif dan menjadi bagian integral dari pendidikan.
4. Prinsip kemandirian dan pemerataan dalam pendidikan membantu warga negara bersaing dan bekerja sama secara individual maupun kolektif.
5. Toleransi dan persetujuan diperlukan dalam masyarakat pluralistik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memprioritaskan pembuatan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara terus menerus.
6. Ide-ide tentang rencana pendidikan Pendidikan harus selalu responsif terhadap perubahan dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Karena itu, pendidikan selalu progresif dan tidak tahan terhadap perubahan, sehingga mereka dapat mengontrol dan mengantisipasi bagaimana hal-hal berubah.
7. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.
8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
9. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.
10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.[12]

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) berfokus pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*); (2) disusun dalam struktur yang lebih fleksibel; (3) memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik dan mandiri; dan (4) menjadi proses yang berkelanjutan dan selalu berhubungan dengan lingkungan.[13] Paradigma pendidikan sistematis-organik menggabungkan keempat karakteristik ini dan menganggap pendidikan sebagai suatu proses yang terkait langsung dengan perkembangan dan dinamika masyarakat.[14]

Dengan mempertimbangkan perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru pendidikan Islam dimaksudkan untuk mencapai kembali kepemimpinan teknologi melalui pendidikan. Paradigma ini dimulai dengan konsep manusia, perspektif Islam tentang teknologi, dan pembentukan konsep atau sistem pendidikan Islam yang lengkap. Paradigma yang berfokus pada hal-hal ini harus menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam.[14]

1. Pendidikan Islam harus mengadopsi paradigma baru yang menggabungkan pemikiran teosentris dan antroposentris. Ini berarti bahwa pendidikan Islam harus menghapus perbatasan antara ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, agama harus diajarkan dengan menggunakan bahasa ilmu pengetahuan, dan pendidikan harus mencakup aspek rasional.
2. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan keilmuan yang bersifat integratif, menggabungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan materiil untuk memandu kehidupan manusia.

3. Pendidikan Islam harus mampu melatih individu untuk bersaing dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik yang berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti demokrasi, kompetisi, dan inovasi.
4. Penyusunan pendidikan Islam harus mempertimbangkan kondisi lingkungan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan, karena perubahan dalam lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus dihadapi dengan bijak.
5. Pembaruan dalam pendidikan Islam harus bertujuan untuk memanfaatkan potensi umat sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani. Karakteristik masyarakat madani mencakup partisipasi sosial, ketaatan terhadap hukum, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan kompetitif.
6. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan pendidikan demokratis dan desentralisasi. Manajemen dan kurikulum harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan desentralisasi.
7. Pendidikan Islam harus fokus pada fleksibilitas, mengakui perkembangan individu peserta didik, dan memfasilitasi interaksi mereka dengan lingkungan.
8. Pendidikan Islam harus memiliki dua dimensi: dimensi horizontal yang mengatasi tantangan dunia melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan dimensi vertikal yang memelihara lingkungan dan memahami hubungannya dengan Sang Pencipta, yaitu Allah swt.
9. Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan individu. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki pandangan integratif, menjadikan manusia yang demokratis, dan peduli terhadap lingkungan. Paradigma pendidikan ini merupakan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan.

Sebenarnya, masalah pendidikan Islam saat ini lebih banyak mengacu pada kesulitan yang dihadapi institusi pendidikan Islam dalam mengatasi kerusakan pilar-pilar karakter bangsa. Setiap institusi memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa serta memelihara akhlak alkarimah, tetapi tujuan tersebut tidak diterapkan dengan benar, sehingga peserta didik tidak memiliki nilai-nilai agama.

Solusi berikut dapat digunakan oleh institusi pendidikan Islam dalam penerapan metode pendidikan nilai untuk memastikan bahwa peserta didik selain mempelajari Iptek juga memiliki karakter yang baik. Menurut KH. Imam Zarkasyi, pendidikan akhlak diajarkan melalui kegiatan; oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat diakses melalui apa pun yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik.

1. Metode pengajaran, nasihat, dan contoh adalah beberapa metode yang dapat digunakan. Jika tidak dikombinasikan dengan contoh yang baik dari pemberi atau penyampai nasehat, metode ini tidak memiliki banyak manfaat. Dengan keteladanan, akan lebih mudah dan tepat sasaran untuk menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya.[15]
2. Penciptaan lingkungan (*conditioning*). Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akhlak tidak cukup dengan perkataan tetapi harus dengan contoh dan penciptaan lingkungan yang baik. Lingkungan pendidikan yang diliputi suasana keikhlasan yang mendalam, kejujuran yang penuh, mental yang tinggi, ukhuwah islamiyah antar guru dan murid dan para santri, secara tidak langsung akan menjadi jiwa yang melekat pada setiap individu.[15]
3. Metode pembiasaan. Untuk membiasakan hal yang baik, tidak boleh ada rasa keterpaksaan. Sebagaimana disiplin sembahyang, yang dikatakan berat bagi orang yang terpaksa dan ringan apabila tahu dan mengerti arti sembahyang.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembiasaan sangat penting untuk menanamkan akhlak yang baik. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan perbuatan baik, mereka tidak akan malu atau enggan untuk melakukannya lagi. Imam Zarkasyi juga mengatakan hal yang sama tentang sholat yang ringan dan nikmat: jadikan sholat kebiasaan sehari-hari.[16]

4. KESIMPULAN

Kondisi pendidikan Islam masa kini ditandai dengan adanya lima kecenderungan, yaitu kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat, kecenderungan kemajuan teknologi, kecenderungan ketersaling-gantungan, dan kecenderungan munculnya penjabahan baru dalam bidang kebudayaan.

Problematis yang dihadapi pendidikan Islam masa kini diantaranya adalah hancurnya pilar-pilar pendidikan karakter, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang harus bisa mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman, dan lain sebagainya. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi adalah segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan

masa depan harus meliputi tiga ciri pokok masyarakat, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Tantangan secara khusus yang ditujukan kepada pesantren adalah bagaimana upayanya dalam menghadapi kemajuan Iptek, budaya Barat, dan tuduhan miring yang dilontarkan kepada pondok pesantren. Dalam menjawab problematik dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, maka ada beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan, antara lain paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materiil bagi kehidupan manusia, dan pendidikan Islam harus lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Solusi yang penulis tawarkan dalam mencari pemecahan masalah, adalah perlunya meninjau dan merumuskan kembali secara realistis terhadap problematik yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan kita selama ini.

REFERENCES

- [1] Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2012.
- [2] M. Abdullah, "Problematic dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 66–75, 2022.
- [3] M. Zed, *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- [4] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [5] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumasul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980, 2022, doi: 10.33487/edumasul.v6i1.3394.
- [6] V. F. Ulya, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," *Al-Hikmah J. Stud. Keislamantudi Keislam.*, vol. 8, no. 2, pp. 137–150, 2018, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/268132687.pdf>
- [7] Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [8] N. Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] K. H. Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- [10] A. Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [11] N. Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- [12] Jalal Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita, 2001.
- [13] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- [14] H. Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [15] Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam press.
- [16] Imam Zarkasyi, *Jiwa-Jiwa Keikhlasan dan Perjuangan*. Gontor: Darussalam Pos, 1995.